



Systematic Literature Review: Faktor-faktor yang Memengaruhi Perilaku Prososial Bystander pada Bullying di Kalangan Remaja Sekolah

Balqis Humaira Putri Sarenita^{1✉}, Gazi²
Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, Indonesia^{1,2}
e-mail : balqishumaira2000@gmail.com¹, gazi@uinjkt.ac.id²

Abstrak

Bullying menjadi masalah yang penting dalam dunia pendidikan di Indonesia. Pada *bullying* tidak hanya terdapat peran pelaku dan korban saja, tetapi terdapat pula saksi *bullying* atau *bystander*. *Bystander* yang hadir dan memiliki perilaku prososial untuk membantu para korban dapat menekan ataupun menghentikan perilaku *bullying*. Oleh karena itu, perilaku prososial pada *bystander* merupakan faktor penting yang harus diperhatikan. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji konstruk psikologis yang dapat memengaruhi perilaku prososial *bystander* pada *bullying*. Penelitian ini menggunakan metode *Systematic Literature Review* (SLR) berdasarkan kerangka kerja PRISMA dan data inklusi. Artikel yang diulas pada penelitian ini berkisar antara tahun 2015-2025. Temuan menunjukkan *moral elevation* dan *moral disgust*, *gratitude*, *compassion*, *forgiveness*, *happiness*, *spirituality*, *altruism*, *social capital*, empati, sikap mengenai *bullying*, faktor personal dan situasional, program *the Good Behavior Games* (GBG). Temuan lainnya menunjukkan bahwa terdapat perbedaan hasil berdasarkan jenis kelamin dan usia pada tingkat prososial. Temuan ini menekankan pentingnya perilaku prososial *bystander* pada *bullying* dengan memperhatikan faktor-faktor tersebut, sehingga dapat meminimalisir terjadinya *bullying*. Hasil penelitian dapat menjadi dasar dalam perancangan program pencegahan *bullying* yang lebih efektif melalui penguatan peran *bystander* prososial.

Kata Kunci: Perilaku prososial, bystander pada bullying, systematic literature review

Abstract

Bullying is a significant issue in the Indonesian education system. Bullying involves not only perpetrators and victims, but also bystanders. Bystanders who are present and exhibit prosocial behavior to help victims can help suppress or stop bullying behavior. Therefore, prosocial behavior in bystanders is an important factor that must be considered. This study aims to investigate the psychological factors that influence bystanders' prosocial behavior in bullying situations. This study employs the Systematic Literature Review (SLR) method, based on the PRISMA framework and established inclusion criteria. The articles reviewed in this study span the years 2015–2025. The findings indicate moral elevation and moral disgust, gratitude, compassion, forgiveness, happiness, spirituality, altruism, social capital, empathy, attitudes toward bullying, personal and situational factors, and the Good Behaviour Games (GBG) program. Additional findings indicate differences in outcomes based on gender and age in terms of prosocial behavior. These findings emphasise the importance of prosocial bystander behavior in bullying by considering these factors, thereby minimising the occurrence of bullying. The study results can serve as a foundation for designing more effective bullying prevention programs by strengthening the role of prosocial bystanders.

Keywords: Prosocial behavior, bystander in bullying, systematic literature review

PENDAHULUAN

Masa remaja merupakan tahapan perkembangan dari masa anak-anak menjadi masa dewasa yang akan mengalami berbagai perubahan dalam dirinya seperti perilaku, sikap, kognitif dan fisik. Para remaja diharapkan dapat menyesuaikan dirinya dengan nilai dan norma yang ada di lingkungannya. Pada masa remaja ini, individu berada pada tahap mencari identitas diri, berpikir kritis, memperluas pergaulan, serta menyukai interaksi dengan teman sebaya (Santrock, 2007). Peran kelompok pertemanan pada remaja dapat bersifat positif atau negatif, sehingga memiliki dampak terhadap perilaku pada remaja.

Bullying menjadi masalah yang penting dalam dunia pendidikan di Indonesia. Meningkatnya kasus *bullying* dapat menyebabkan dampak negatif pada kesejahteraan psikologis, akademik dan sosial pada korban. Federasi Serikat Guru Indonesia (FSGI) mengungkapkan sepanjang tahun 2024 terdapat 36 kasus *bullying* yang terjadi di sekolah dengan melibatkan 144 siswa dan korban terbanyak berasal dari jenjang SMP (Mashabi & Kasih, 2024). Adapun data dari Jaringan Pemantau Pendidikan Indonesia (JPPI) bahwa provinsi yang paling banyak melaporkan kasus *bullying* di lingkungan pendidikan adalah Jawa Timur (81 kasus), Jawa Barat (56 kasus), Jawa Tengah (45 kasus), Banten (32 kasus) dan Jakarta (30 kasus) (Lintang, 2025).

Bullying merupakan tindakan mengintimidasi yang dilakukan seseorang yang lebih kuat terhadap seseorang yang lebih lemah (Coloroso & Barbara, 2007). *Bullying* dapat bersifat fisik (memukul, menampar dan memalak), bersifat verbal (memaki, menggossip dan mengejek) dan juga bersifat psikologis (mengintimidasi, mengucilkan dan mendiskriminasi). Mayoritas perilaku *bullying* berasal dari faktor internal dan faktor eksternal. Pada faktor internal mencakup keinginan seseorang untuk mendapatkan pengakuan atau penghargaan atas dirinya dari orang lain. Pada faktor eksternal mencakup 3 faktor yaitu faktor keluarga, faktor sekolah dan faktor teman sebaya (Coloroso & Barbara, 2007).

Pada *bullying* tidak hanya terdapat peran pelaku dan korban saja, tetapi terdapat pula saksi *bullying* atau *bystander*. *Bystander* merupakan seseorang yang melihat atau menyaksikan keadaan darurat, tetapi tidak terlibat langsung dalam keadaan tersebut (Myers, 2002). *Bystander* memiliki 3 perilaku yaitu *avoidance*, *pro-bullying* dan *prosocial behavior*. Oleh karena itu, dapat diartikan bahwa *bystander* yang hadir dan memiliki perilaku prososial untuk membantu para korban dapat menekan ataupun menghentikan perilaku *bullying*. Meskipun demikian, hanya sebagian kecil *bystander* yang memiliki perilaku prososial untuk membantu korban *bullying*.

Pada studi terdahulu yang diungkapkan oleh Thornberg & Jungert (2013) bahwa *bystander* jarang sekali yang bertindak untuk membela korban *bullying*. Temuan dari penelitian ini mengungkapkan bahwa *moral disengagement* berhubungan positif terhadap perilaku *pro-bullying*. Respon tersebut tidak sesuai dengan nilai moral dimana seharusnya *bystander* bertindak sebagai penolong atau *defender*. Apabila *bystander* berperan selaku *defender*, maka *bystander* dapat menolong korban melalui tindakan prososial yang dapat menghentikan siklus *bullying* (Oh & Hazler, 2009).

Dapat dikatakan bahwa masih banyak *bystander* yang bertindak tidak membela ataupun menolong korban *bullying*. Peneliti berasumsi bahwa perilaku prososial di sekolah masih cenderung rendah, yang dimana perilaku prososial penting untuk dimiliki setiap individu untuk dapat meningkatkan hal positif dalam diri individu. Menurut Carlo & Randall (2002) perilaku prososial adalah tindakan yang dilakukan untuk mengutamakan pemenuhan kebutuhan orang lain atas permintaan atau tanpa diminta untuk memberikan kesejahteraan bagi orang lain. Perilaku prososial dipengaruhi oleh faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal meliputi faktor kepribadian, suasana hati dan distress diri serta rasa empati. Sedangkan, faktor eksternal meliputi kehadiran orang lain, kondisi lingkungan dan tekanan waktu.

Para ahli mengemukakan beberapa perspektif teori mengenai perilaku prososial. Kecenderungan untuk menolong merupakan warisan dari genetik yang evolusioner. Para ilmuwan telah mengamati perilaku prososial dengan menggunakan spesies hewan. Charles Darwin (dalam Sears, 2009) mengemukakan bahwa kelinci akan membuat keributan dengan kaki belakangnya guna menghimbau hewan lain bahwasanya ada predator yang membahayakan. Hal-hal semacam itu yang dicoba untuk diterapkan dalam melihat perilaku prososial pada

manusia. Donald Campbell (dalam Sears, 2009) mengemukakan evolusi sosial merupakan perkembangan historis dari kebudayaan atau peradaban manusia. Secara bertahap dan selektif manusia mengembangkan keterampilan, keyakinan dan teknologi guna menunjang kesejahteraan masyarakat, dan perilaku prososial menjadi bagian dari norma sosial tersebut.

Penelitian sebelumnya banyak mengkaji perilaku prososial *bystander* dengan pendekatan empiris, namun belum banyak yang melakukan pemetaan secara sistematis melalui *systematic literature review* khusus di konteks Indonesia atau pada artikel dengan rentang tahun terbaru. Perilaku prososial memiliki peranan yang penting bagi *bystander* pada kasus *bullying*, namun perilaku prososial *bystander* di lingkungan sekolah Indonesia masih minim dieksplorasi secara holistik berdasarkan berbagai faktor psikologis dan sosial. Penelitian ini menjadi krusial untuk dilakukan karena fenomena *bullying* di sekolah Indonesia merupakan hal yang patut diperhatikan dalam dunia pendidikan. Tujuan penelitian ini adalah melakukan eksplorasi mengenai konstruk psikologis yang dapat memengaruhi perilaku prososial *bystander* pada *bullying* di kalangan remaja sekolah. Hasil penelitian dapat menjadi menjadi dasar dalam perancangan program pencegahan *bullying* yang lebih efektif melalui penguatan peran *bystander* prososial.

METODE

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah *systematic literature review* (SLR). *Systematic literature review* merupakan proses mengidentifikasi, memilih dan menilai penelitian secara kritis dengan tujuan menjawab pertanyaan secara spesifik (Kitchenham et al., 2009). Penelitian ini menggunakan panduan PRISMA (*Preferred Reporting Item for Systematic Review and Meta-Analyses*). Proses yang dilakukan dengan merumuskan topik penelitian, menemukan penelitian yang relevan, memilih artikel penelitian, memetakan data, serta menyusun, meringkas dan mengungkapkan temuan. Pencarian literatur menggunakan *Google Scholar* dengan kata kunci “*prosocial bystander in bullying*” dan “perilaku prososial *bystander* pada *bullying*”. Peneliti merumuskan kriteria untuk memfokuskan pembahasan literatur yang akan diulas.

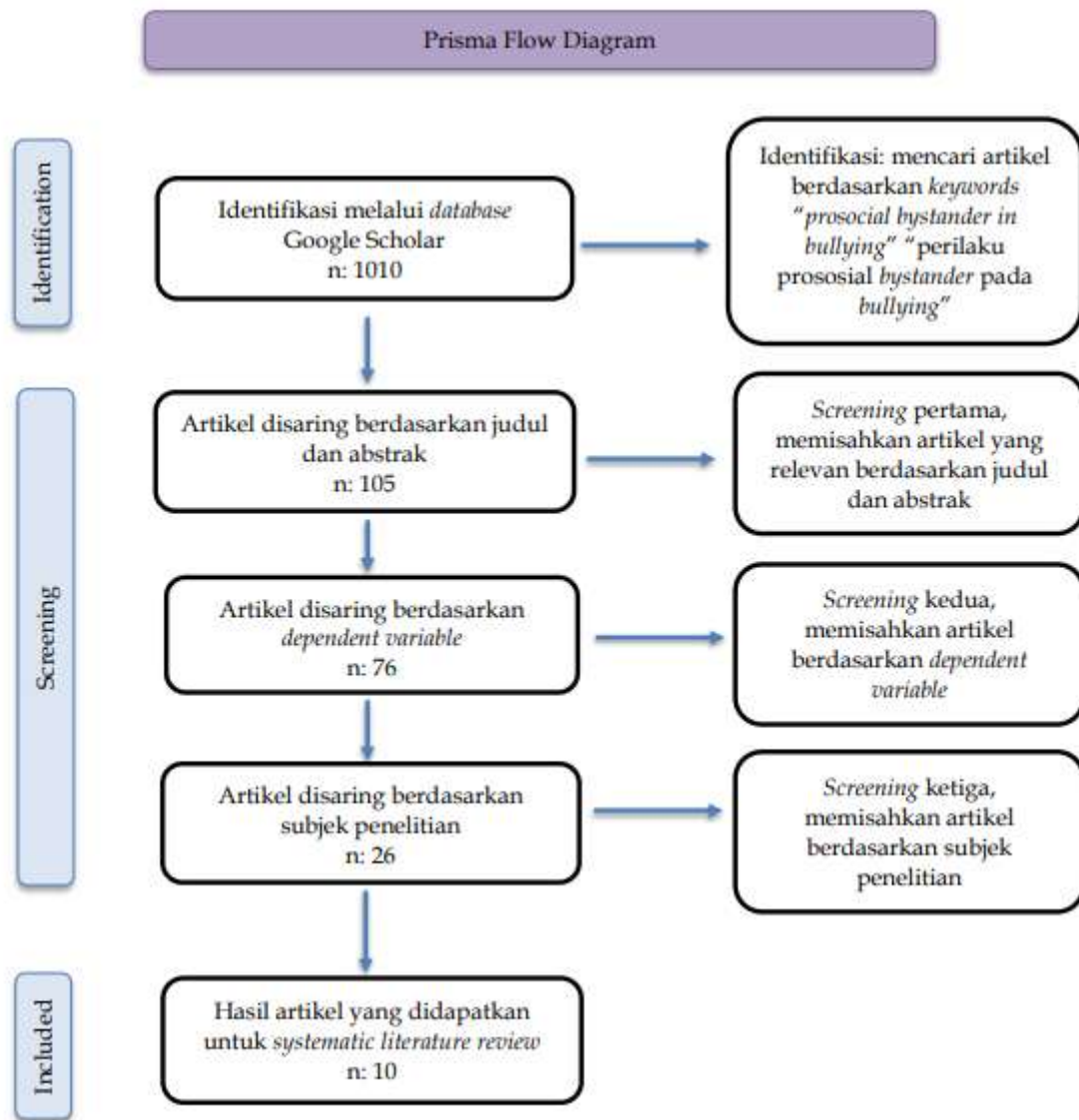
Kriteria Inklusi

1. Artikel penelitian yang dipublikasi pada rentang tahun 2015-2025
2. Topik utama pada penelitian yaitu perilaku prososial *bystander* pada *bullying* di sekolah
3. Artikel penelitian yang digunakan merupakan bahasa Indonesia atau bahasa Inggris

Kriteria Eksklusi

1. Artikel penelitian yang tidak spesifik membahas perilaku prososial *bystander* pada *bullying* di sekolah
2. Artikel penelitian tidak dapat diakses secara penuh

Penelitian ini menggunakan panduan PRISMA (*Preferred Reporting Items for Systematic Reviews and Meta-Analyses*) untuk membantu menetapkan ruang lingkup penelitian, memetakan pencarian dan pelaporan artikel yang diulas (Kucera et al., 2023; Piñeiro-Cossio et al., 2021). Proses ini menggunakan kata kunci yang relevan untuk menemukan studi yang sesuai dengan topik penelitian.



HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

| No | Judul | Tahun | Penulis | Ringkasan | Temuan |
|----|---|-------|--|--|--|
| 1 | <i>Dispositional and Situational Moral Emotions, Bullying and Prosocial Behavior in Adolescence</i> | 2023 | Xavier Oriol, Rafael Miranda, Alberto Amutio | Penelitian ini mengeksplorasi hubungan antara emosi moral (disposisional dan situasional), perilaku <i>bullying</i> dan perilaku prososial pada remaja dengan jumlah responden sebanyak 644 remaja berusia 14-18 tahun dan 235 remaja berusia 10-15 tahun. Pengukuran prososial menggunakan <i>Prosocial Behavior Toward Victims</i> adaptasi dari <i>Participant Roles Questionnaire (PRQ)</i> oleh Salmivalli dan Voeten (2004). | <i>Moral elevation</i> dan <i>moral disgust</i> berhubungan positif dengan perilaku prososial dan negatif dengan perilaku <i>bullying</i> . <i>Gratitude</i> dan <i>compassion</i> berhubungan positif dengan prososial, tetapi tidak secara langsung berkorelasi signifikan dengan perilaku <i>bullying</i> . |

| No | Judul | Tahun | Penulis | Ringkasan | Temuan |
|----|---|-------|--|--|--|
| 2 | <i>Forgiveness, Gratitude, Happiness, and Prosocial Bystander Behavior in Bullying</i> | 2020 | Fernanda Inéz García-Vázquez, Angel Alberto Valdés-Cuervo, Belén Martínez-Ferrer, Lizeth Guadalupe Parra-Pérez | Penelitian ini mengeksplor hubungan antara <i>forgiveness</i> , <i>gratitude</i> , <i>happiness</i> dan <i>prosocial bystander behavior</i> dalam konteks <i>bullying</i> pada remaja dengan jumlah sampel sebanyak 1.000 remaja berusia 12-18 tahun. Untuk menilai peran pengamat prososial, menggunakan subskala dari Alcántar-Nieblas et al. (2018). | <i>Forgiveness</i> dan <i>gratitude</i> memiliki hubungan langsung yang positif terhadap <i>happiness</i> dan <i>prosocial bystander behavior</i> . <i>Happiness</i> berperan sebagai mediator antara <i>forgiveness</i> atau <i>gratitude</i> dan <i>prosocial behavior</i> . <i>Prosocial behavior</i> meningkatkan <i>gratitude</i> dan <i>happiness</i> , namun tidak secara signifikan terhadap <i>forgiveness</i> . Selanjutnya, tidak ditemukan perbedaan pengaruh berdasarkan jenis kelamin atau tahap remaja (awal dan menengah). |
| 3 | <i>Relationships between Spirituality, Happiness, and Prosocial Bystander Behavior in Bullying – The Mediating Role of Altruism</i> | 2022 | Fernanda Inéz García-Vázquez, María Fernanda Durón-Ramos, Rubén Pérez-Rios, Ricardo Ernesto Pérez-Ibarra | Penelitian ini mengeksplor hubungan langsung dan tidak langsung antara <i>spirituality</i> , <i>happiness</i> , <i>altruism</i> dan <i>prosocial bystander behavior</i> dengan jumlah responden sebanyak 685 siswa berusia 12-18 tahun. Pengukuran prososial menggunakan adaptasi subskala dari <i>The Bullying Participant Behaviors Questionnaire</i> oleh Demaray et al. (2016). | <i>Spirituality</i> tidak memiliki pengaruh langsung yang signifikan terhadap <i>prosocial bystander behavior</i> dan berpengaruh tidak langsung melalui <i>altruism</i> . <i>Happiness</i> memiliki pengaruh langsung terhadap <i>prosocial bystander behavior</i> dan berpengaruh tidak langsung melalui <i>altruism</i> . <i>Altruism</i> memiliki pengaruh langsung yang paling kuat terhadap <i>prosocial bystander behavior</i> . |
| 4 | <i>Social Capital and Bystander Behavior in Bullying: Internalizing Problems as a Barrier to Prosocial Intervention</i> | 2017 | Lyndsay N. Jenkins dan Stephanie Secord Fredrick | Penelitian ini mengeksplor hubungan antara <i>social capital</i> (dukungan sosial dan keterampilan sosial) dan <i>prosocial bystander</i> dalam situasi <i>bullying</i> , serta <i>internalizing problems</i> (kecemasan dan depresi) sebagai hambatan terhadap perilaku prososial dengan jumlah sampel sebanyak 299 remaja. Pengukuran prososial menggunakan <i>The Bullying Participant Behaviors Questionnaire</i> oleh Summers dan Demaray (2008). | <i>Social capital</i> (dukungan sosial dan keterampilan sosial) berkorelasi positif dan signifikan dengan perilaku prososial bystander pada <i>bullying</i> . <i>Internalizing problems</i> (kecemasan dan depresi) memediasi hubungan antara <i>social capital</i> dan perilaku prososial. Jenis kelamin perempuan menunjukkan tingkat dukungan sosial, keterampilan sosial dan perilaku prososial yang lebih tinggi. <i>Internalizing problems</i> memiliki dampak penghambat yang lebih kuat pada perempuan. |
| 5 | <i>Prosocial Bystander Behavior in Bullying</i> | 2015 | Caroline B. R. Evans dan Paul R. Smokowski | Penelitian ini meneliti pengaruh <i>social capital</i> terhadap perilaku prososial bystander dalam konteks | <i>Social capital</i> (dukungan teman, dukungan guru, identitas etnis, religiusitas dan optimisme) berhubungan positif |

| No | Judul | Tahun | Penulis | Ringkasan | Temuan |
|----|--|-------|--|---|--|
| | <i>Dynamics: Assessing the Impact of Social Capital</i> | | | <i>bullying</i> di kalangan remaja dengan sampel sebanyak 5.752 remaja. Pengukuran prososial menggunakan <i>The Participant Role Questionnaire</i> oleh Salmivalli et al. (1996). | terhadap prososial <i>bystander</i> . Dukungan orang tua dan karakteristik sekolah tidak memiliki hubungan signifikan dengan prososial <i>bystander</i> . Jenis kelamin perempuan, siswa lebih muda dan siswa dengan nilai bagus lebih cenderung menjadi prososial <i>bystander</i> . |
| 6 | <i>Why Bystander act or do not act Prosocially in Bullying Situations</i> | 2024 | Triani Arfah, Istiana Tajuddin dan Desi Ariani | Penelitian ini mengeksplor faktor-faktor yang memengaruhi perilaku prososial <i>bystander</i> dalam situasi <i>bullying</i> dengan jumlah partisipan sebanyak 263. Pengukuran prososial yang digunakan merupakan modifikasi dari skala yang dibuat oleh Nickerson (2014) dan juga melakukan pertanyaan terbuka. | Mayoritas partisipan terlibat dalam semua tahapan prososial (menghentikan tindakan <i>bullying</i> , melaporkan kepada guru dan memberikan dukungan sosial kepada korban). Faktor-faktor yang memengaruhi perilaku prososial yaitu faktor personal (empati, keterlibatan emosional dan efikasi diri) dan faktor situasional (hubungan dengan pelaku dan keberadaan <i>bystander</i> lainnya). |
| 7 | Hubungan antara Empati dengan Perilaku Prososial pada <i>Bystander</i> Untuk Menolong Korban <i>Bullying</i> | 2020 | Putra Lesmono dan Berta Esti Ari Prasetya | Penelitian ini untuk mengetahui hubungan antara empati dengan perilaku prososial pada <i>bystander</i> untuk menolong korban <i>bullying</i> dengan sampel sebanyak 70 siswa dengan karakteristik subjek <i>bystander</i> yang memiliki kriteria sebagai teman biasa dari korban <i>bullying</i> . | Empati memiliki hubungan positif dan signifikan dengan perilaku prososial, semakin tinggi empati maka semakin tinggi perilaku prososial yang dimiliki seseorang. |
| 8 | Pengembangan Model Konseling Kelompok dengan Pendekatan <i>Behavioral</i> untuk Meningkatkan <i>Prosocial Behavior Bystander</i> | 2019 | Romika Rahayu dan Ridwan Sinurat | Penelitian ini untuk mengetahui kondisi empiris pelaksanaan layanan konseling kelompok di sekolah dalam meningkatkan perilaku prososial <i>bystander</i> dan mengetahui bagaimana pengembangan model layanan konseling kelompok dengan pendekatan <i>behavioral</i> melalui bantuan audio visual untuk meningkatkan perilaku prososial <i>bystander</i> dengan sampel sebanyak 170 siswa. Penelitian ini menggunakan metode <i>Research & Development</i> . | Model konseling kelompok berbasis pendekatan <i>behavioral</i> dengan bantuan media audio visual efektif meningkatkan perilaku prososial <i>bystander</i> . Penyesuaian sosial, siswa yang gagal menyesuaikan diri secara sosial cenderung menjadi <i>bystander</i> pasif karena takut terhadap reaksi kelompok. <i>Moral disengagement</i> , <i>bystander</i> yang tidak menolong biasanya mengalami <i>moral disengagement</i> sehingga tidak merasa memiliki tanggung jawab. Efikasi diri, <i>bystander</i> yang memilih diam dikarenakan merasa tidak mampu atau tidak |

| No | Judul | Tahun | Penulis | Ringkasan | Temuan |
|----|--|-------|--|---|--|
| | | | | | tahu cara menolong. Dukungan sosial sekolah, sekolah belum maksimal dalam mengembangkan layanan konseling preventif terutama pada kasus <i>bullying</i> untuk menumbuhkan perilaku prososial. |
| 9 | Pengaruh Sikap Mengenai <i>Bullying</i> terhadap Perilaku Prososial Siswa <i>Bystander</i> di SMP Islam Terpadu | 2024 | Raisya Arda Fadilla dan Andhita Nurul Khasanah | Penelitian ini untuk mengetahui pengaruh sikap atas <i>bullying</i> terhadap perilaku prososial siswa <i>bystander</i> SMP Islam Terpadu dengan sampel sebanyak 386 siswa. Pengukuran prososial menggunakan <i>Prosocial Tendencies Measure</i> (PTM) oleh Carlo dan Randall (2002). | Sikap mengenai <i>bullying</i> memiliki pengaruh terhadap perilaku prososial <i>bystander</i> . Siswa yang memiliki sikap negatif terhadap <i>bullying</i> cenderung memiliki perilaku prososial yang lebih tinggi. |
| 10 | Penerapan Program <i>the Good Behavior Games</i> (GBG) Untuk Meningkatkan Perilaku Prososial pada <i>Bystander</i> | 2020 | Yunike Putri, Sri Tiatri dan Pamela Heng | Penelitian ini untuk menguji apakah penerapan program <i>the Good Behavior Games</i> (GBG) dapat meningkatkan perilaku prososial pada <i>bystander</i> dengan sampel sebanyak 27 siswa. Pengukuran perilaku prososial menggunakan alat ukur perilaku prososial yang dikembangkan oleh Knafo Naom et al. (2015). | <i>The Good Behavior Games</i> (GBG) menunjukkan dapat meningkatkan perilaku prososial pada <i>bystander</i> . <i>Reinforcement</i> berupa poin dan <i>reward</i> mendorong peningkatan perilaku prososial melalui pengalaman positif yang berulang. |

Pembahasan

Perilaku prososial adalah tindakan yang dilakukan untuk mengutamakan pemenuhan kebutuhan orang lain atas permintaan atau tanpa diminta untuk memberikan kesejahteraan bagi orang lain (Carlo & Randall, 2002). Pembahasan topik ini dapat memberikan kontribusi pada *bystander bullying* dalam meningkatkan perilaku prososial, yang mana dengan meningkatnya perilaku prososial pada individu dapat menekan ataupun menghentikan *bullying*. Berdasarkan artikel penelitian yang telah diulas, sampel yang diambil merupakan siswa *bystander* pada *bullying*.

Berdasarkan kajian literatur dari 10 penelitian sebelumnya yang memenuhi kualifikasi sesuai dengan kebutuhan *systematic literature review*. Terdapat beberapa faktor yang dapat memengaruhi perilaku prososial *bystander* pada *bullying*. Adapun faktor-faktor yang memengaruhi perilaku prososial *bystander* pada *bullying* adalah sebagai berikut:

1. *Moral elevation* dan *moral disgust*

Pada satu artikel yang diulas, Oriol et al. (2023) menemukan bahwa *moral elevation* dan *moral disgust* (emosi situasional) berhubungan positif dengan perilaku prososial terhadap korban *bullying* dan berhubungan negatif dengan perilaku *bullying*. *Moral elevation* lebih kuat pengaruhnya terhadap perilaku prososial, sedangkan *moral disgust* lebih berperan dalam mencegah perilaku *bullying*. Hasil ini menunjukkan relevansi *moral disgust* dalam mendorong penolakan dan penghindaran pelanggaran norma moral dalam situasi *bullying* (Haidt, 2003).

2. *Gratitude*

Pada dua artikel yang diulas, Oriol et al. (2023) dan García-Vázquez et al. (2020) menemukan bahwa *gratitude* memiliki hubungan positif dengan perilaku prososial. Oriol et al. (2023) menemukan bahwa *gratitude* berhubungan positif dengan perilaku prososial, tetapi tidak secara langsung berhubungan signifikan dengan perilaku bullying. *Gratitude* berkontribusi sebesar 52% terhadap perilaku prososial. Artinya, semakin tinggi rasa syukur yang dimiliki remaja, semakin tinggi pula kecenderungan mereka untuk menunjukkan perilaku prososial terhadap korban *bullying*. García-Vázquez et al. (2020) menemukan bahwa *gratitude* memiliki hubungan langsung positif dengan perilaku prososial *bystander* pada *bullying*. Oleh karena itu, dari perspektif ini, pengalaman bersyukur yang terus-menerus dapat meningkatkan integrasi sosial dan dukungan sosial pada masa remaja (Marshall et al., 2020).

3. *Compassion*

Pada satu artikel yang diulas, Oriol et al. (2023) menemukan bahwa *compassion* memiliki hubungan positif dengan perilaku prososial, tetapi tidak secara langsung berhubungan signifikan dengan perilaku *bullying*. Hasil penelitian ini menegaskan bahwa *compassion* berkontribusi terhadap munculnya perilaku prososial terhadap korban *bullying*. *Compassion* didefinisikan sebagai kepedulian terhadap orang lain dan kemauan untuk membantu mereka (Stellar et al., 2017). Semakin tinggi *compassion* yang dimiliki remaja, semakin tinggi kecenderungan mereka untuk menunjukkan perilaku prososial terhadap korban *bullying*.

4. *Forgiveness*

Pada satu artikel yang diulas, García-Vázquez et al. (2020) menemukan bahwa *forgiveness* memiliki hubungan langsung positif dengan perilaku prososial *bystander* pada *bullying* dengan $r = 0,18$. *Forgiveness* dapat mendorong perilaku prososial dalam situasi *bullying*. Semakin tinggi *forgiveness* yang dimiliki remaja, maka semakin besar juga kemungkinan mereka menunjukkan tindakan menolong korban *bullying*, meskipun pengaruhnya relatif kecil.

5. *Happiness*

Pada dua artikel yang diulas, García-Vázquez et al. (2020) menemukan bahwa *happiness* berperan sebagai mediator antara *forgiveness* atau *gratitude* dan perilaku prososial. *Happiness* juga menunjukkan korelasi positif dengan perilaku prososial yang dimana apabila remaja memiliki rasa lebih bahagia cenderung lebih suka membantu korban *bullying*. Sedangkan, García-Vázquez et al. (2022) menemukan bahwa *happiness* memiliki pengaruh langsung terhadap perilaku prososial *bystander* dan *happiness* dapat meningkatkan altruism, sehingga berdampak pada perilaku prososial. Hasil tersebut menunjukkan bahwa individu yang bahagia cenderung bertindak lebih altruistik dan jika mereka menyaksikan *bullying*, mereka cenderung menolong korbannya.

6. *Spirituality*

Pada satu artikel yang diulas, García-Vázquez et al. (2022) menemukan bahwa *spirituality* tidak memiliki pengaruh langsung yang signifikan terhadap perilaku prososial *bystander*. Namun, *spirituality* berpengaruh tidak langsung melalui *altruism* terhadap perilaku prososial *bystander*. Hal ini dapat menunjukkan bahwa *spirituality* dan perilaku prososial *bystander* saling berhubungan ketika terdapat faktor ketiga.

7. *Altruism*

Pada satu artikel yang diulas, García-Vázquez et al. (2022) menemukan bahwa *altruism* memiliki pengaruh langsung yang paling kuat terhadap perilaku prososial *bystander* pada *bullying*. *Altruism* adalah faktor kunci yang memediasi hubungan antara *spirituality* dan *happiness* dengan perilaku prososial. Remaja yang altruistik lebih cenderung membela korban *bullying*. *Altruism* merupakan variabel yang memprediksi perilaku prososial *bystander* dalam meningkatkan kemungkinan membela dan menolong korban *bullying* (Walker & Jeske, 2016).

8. *Social capital*

Pada dua artikel yang diulas, Jenkins & Fredrick (2017) menemukan bahwa *social capital* (dukungan sosial dan keterampilan sosial) memiliki hubungan positif dan signifikan dengan perilaku prososial *bystander*

pada *bullying*. *Social capital* meningkatkan kecenderungan remaja untuk bertindak sebagai pembela (*defender*) dalam situasi *bullying*. Sedangkan, pada penelitian Evans & Smokowski (2015) menemukan bahwa *social capital* (dukungan teman dan guru, identitas etnis, orientasi keagamaan, optimisme) memiliki hubungan positif dengan perilaku prososial dan *social capital* (dukungan orang tua) tidak memiliki hubungan signifikan dengan perilaku prososial. Individu yang memiliki *social capital* lebih besar dalam hal dukungan sosial dan keterampilan sosial, maka memiliki tingkat perilaku prososial *bystander* yang lebih tinggi. Dukungan guru dan teman lebih berperan dibanding orang tua karena mereka lebih dekat dengan situasi *bullying*. Remaja yang aktif secara religius dan memiliki identitas etnis yang kuat lebih cenderung membantu korban *bullying*. Hal ini dikaitkan dengan nilai solidaritas dan rasa tanggung jawab sosial yang dimiliki.

9. Empati

Pada dua artikel yang diulas, Arfah et al. (2024) menemukan bahwa faktor-faktor yang memengaruhi perilaku prososial *bystander* pada *bullying* mencakup faktor personal yaitu empati. Lesmono et al. (2020) menemukan bahwa terdapat hubungan yang positif antara empati dengan perilaku prososial *bystander* untuk menolong korban *bullying*. Pada penelitian ini, empati berkontribusi 10,63% terhadap perilaku prososial. Apabila empati semakin tinggi, maka perilaku prososial *bystander* untuk menolong korban *bullying* akan semakin tinggi juga. Sebaliknya, semakin rendah empati maka semakin rendah juga perilaku prososial *bystander* untuk menolong korban *bullying*.

10. Sikap Mengenai Bullying

Pada satu artikel yang diulas, Arda Fadilla & Nurul Khasanah (2024) menemukan bahwa sikap mengenai *bullying* memiliki pengaruh terhadap perilaku prososial *bystander*. Artinya, siswa yang memiliki sikap negatif terhadap *bullying* cenderung memiliki perilaku prososial yang lebih tinggi. Sikap negatif berarti siswa tidak setuju terhadap tindakan *bullying* dan lebih cenderung membantu korban. Komponen kognitif (pengetahuan mengenai *bullying*) meningkatkan perilaku prososial, sedangkan komponen afektif dan konatif (emosi dan kecenderungan bertindak) menurunkan perilaku prososial.

11. Program *The Good Behavior Games* (GBG)

Pada satu artikel yang diulas, Putri et al. (2020) menunjukkan bahwa program *the Good Behavior Games* (GBG) dapat meningkatkan perilaku prososial pada *bystander*, dengan meningkatnya perilaku prososial *bystander* diharapkan dapat mengurangi *bullying* di sekolah. Partisipan menunjukkan perilaku prososial seperti membela korban *bullying* secara langsung (menegur pelaku atau melapor ke guru), menunjukkan empati (menghibur teman), menunjukkan kepedulian sosial (membantu teman). Keberhasilan intervensi didukung oleh *reinforcement* berupa poin dan *reward*, pendekatan kelompok, pembelajaran melalui instruksi dan modeling dapat mendorong peningkatan perilaku prososial melalui pengalaman positif.

12. Faktor Personal dan Faktor Situasional

Pada satu artikel yang diulas, Arfah et al. (2024) menemukan bahwa faktor-faktor yang memengaruhi perilaku prososial *bystander* pada *bullying* mencakup faktor personal dan faktor situasional. Faktor personal meliputi empati, keterlibatan emosional dan efikasi diri. Faktor situasional meliputi hubungan dengan pelaku dan keberadaan *bystander* lainnya. Penelitian ini mengemukakan pentingnya mendorong empati, keterlibatan emosional, serta peran penting kehadiran teman sebaya dalam mendorong *bystander* untuk bertindak.

13. Demografi

Pada tiga artikel yang diulas, mencantumkan faktor demografi (jenis kelamin dan usia) sebagai variabel pembanding. García-Vázquez et al. (2020) menemukan bahwa tidak ditemukannya perbedaan pengaruh berdasarkan jenis kelamin atau tahap remaja awal dan remaja menengah. Jenkins & Fredrick (2017) menemukan bahwa perempuan menunjukkan tingkat perilaku prososial yang lebih tinggi. Evans & Smokowski (2015) menemukan bahwa perempuan dan individu yang lebih muda cenderung memiliki

tingkat prososial *bystander* yang lebih tinggi. Dalam hal ini terdapat kesenjangan di setiap artikel penelitian dikarenakan terdapat perbedaan sampel dan metode penelitian di masing-masing artikel.

SIMPULAN

Meningkatkan perilaku prososial *bystander* pada *bullying* merupakan hal yang penting untuk menekan dan menghentikan *bullying* yang marak terjadi di sekolah. Berdasarkan hasil pembahasan dapat disimpulkan bahwa perilaku prososial *bystander* pada *bullying* dapat ditingkatkan dengan memperhatikan faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal meliputi *moral elevation* dan *moral disgust*, *gratitude*, *compassion*, *forgiveness*, *happiness*, *spirituality*, *altruism*, empati, keterlibatan emosional, efikasi diri, sikap mengenai *bullying*. Faktor eksternal meliputi *social capital*, keberadaan *bystander* lain dan program *the Good Behavior Games* (GBG). Faktor-faktor tersebut dapat mendorong *bystander* untuk bertindak membela dan mendorong korban *bullying*. Untuk mendorong penguatan perilaku prososial dalam upaya mengurangi kasus *bullying* di sekolah, maka sekolah juga harus membantu meningkatkan kesadaran siswa, melatih strategi intervensi dan membangun lingkungan sosial yang suportif.

DAFTAR PUSTAKA

- Arda Fadilla, R., & Nurul Khasanah, A. (2024). Pengaruh Sikap Mengenai Bullying terhadap Perilaku Prososial Siswa Bystander di SMP Islam Terpadu. *Bandung Conference Series: Psychology Science*, 4(1), 378–384. <https://doi.org/10.29313/bcsps.v4i1.10062>
- Arfah, T., Tajuddin, I., & Ariani, D. (2024). Why Bystander Act or Do Not Act Prosocially in Bullying Situations. *International Journal of Educational Administration* (Vol. 5, Issue 1).
- Carlo, G., & Randall, B. A. (2002). The Development of A Measure of Prosocial Behavior for Late Adolescents. *Journal of Youth and Adolescence*, 31, 31–44.
- Coloroso, & Barbara. (2007). *Stop Bullying (Memutus Rantai Kekerasan Anak dari Prasekolah Hingga Smu)*. Serambi Ilmu Semesta.
- Evans, C. B. R., & Smokowski, P. R. (2015). Prosocial Bystander Behavior in Bullying Dynamics: Assessing the Impact of Social Capital. *Journal of Youth and Adolescence*, 44(12), 2289–2307. <https://doi.org/10.1007/s10964-015-0338-5>
- García-Vázquez, F. I., Durón-Ramos, M. F., Pérez-Rios, R., & Pérez-Ibarra, R. E. (2022). Relationships between Spirituality, Happiness, and Prosocial Bystander Behavior in Bullying—The Mediating Role of Altruism. *European Journal of Investigation in Health, Psychology and Education*, 12(12), 1833–1841. <https://doi.org/10.3390/ejihpe12120128>
- García-Vázquez, F. I., Valdés-Cuervo, A. A., Martínez-Ferrer, B., & Parra-Pérez, L. G. (2020). Forgiveness, Gratitude, Happiness, and Prosocial Bystander Behavior in Bullying. *Frontiers in Psychology*, 10. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2019.02827>
- Haidt, J. (2003). The Moral Emotions. *Handbook of Affective Sciences*, 11, 852–870.
- Jenkins, L. N., & Fredrick, S. S. (2017). Social Capital and Bystander Behavior in Bullying: Internalizing Problems as a Barrier to Prosocial Intervention. *Journal of Youth and Adolescence*, 46(4), 757–771. <https://doi.org/10.1007/s10964-017-0637-0>
- Kitchenham, B., Pearl Brereton, O., Budgen, D., Turner, M., Bailey, J., & Linkman, S. (2009). Systematic Literature Reviews in Software Engineering - A Systematic Literature Review. *Information and Software Technology* (Vol. 51, Issue 1, pp. 7–15). <https://doi.org/10.1016/j.infsof.2008.09.009>
- Kucera, M., Tomaskova, H., Stodola, M., & Kagstrom, A. (2023). A Systematic Review of Mental Health Literacy Measures for Children and Adolescents. *Adolescent Research Review*, 8(3), 339–358.

- 895 *Systematic Literature Review: Faktor-faktor yang Memengaruhi Perilaku Prososial Bystander pada Bullying di Kalangan Remaja Sekolah - Balqis Humaira Putri Sarenita, Gazi*
DOI: <https://doi.org/10.31004/edukatif.v7i4.8431>
- Lesmono, P., Esti, B., Prasetya, A., Kunci, K., Empati, :, & Prososial, P. (2020). Hubungan Antara Empati dengan Perilaku Prososial pada Bystander untuk Menolong Korban Bullying. *Jurnal Psikologi Konseling* (Vol. 17, Issue 2).
- Lintang, I. (2025, Januari 2). *Kasus Bullying Pelajar di Indonesia, Banyak Terjadi di Lingkungan Sekolah*. Inilah.Com. <https://www.inilah.com/kasus-perundungan-di-indonesia-2024>
- Marshall, S. L., Ciarrochi, J., Parker, P. D., & Sahdra, B. K. (2020). Is Self-Compassion Selfish? The Development of Self-Compassion, Empathy, and Prosocial Behavior in Adolescence. *Journal of Research on Adolescence*, 30(S2), 472–484. <https://doi.org/10.1111/jora.12492>
- Mashabi, S., & Kasih, A. P. (2024, September 30). *FSGI: Kasus Kekerasan di Sekolah Meningkat Selama Juli-September 2024*. Kompas.Com. <https://www.kompas.com/edu/read/2024/09/30/153306771/fsgi-kasus-kekerasan-di-sekolah-meningkat-selama-juli-september-2024>
- Myers, D. (2002). *Social Psychology*. McGraw Hill.
- Oh, I., & Hazler, R. J. (2009). Contributions of Personal and Situational Factors to Bystanders' Reactions to School Bullying. *School Psychology International*, 30(3), 291–310. <https://doi.org/10.1177/0143034309106499>
- Oriol, X., Miranda, R., & Amutio, A. (2023). Dispositional and Situational Moral Emotions, Bullying and Prosocial Behavior in Adolescence. *Current Psychology*, 42(13), 11115–11132. <https://doi.org/10.1007/s12144-021-02396-x>
- Piñeiro-Cossio, J., Fernández-Martínez, A., Nuviola, A., & Pérez-Ordás, R. (2021). Psychological Wellbeing in Physical Education and School Sports: A Systematic Review. *International Journal of Environmental Research and Public Health* (Vol. 18, Issue 3, pp. 1–16). MDPI AG. <https://doi.org/10.3390/ijerph18030864>
- Putri, Y., Tiatri, S., & Hendra Heng, P. (2020). Penerapan Program The Good Behavior Games (GBG) untuk Meningkatkan Perilaku Prososial pada Bystander. *Versi Cetak*, 4(1), 264–274. <https://doi.org/10.24912/jmishumsen.v4i1.7712>
- Santrock, J. W. (2007). *Perkembangan Anak Jilid 1 Edisi 11*. Penerbit Erlangga.
- Sears, D. O. (2009). *Psikologi Sosial 2*. Erlangga.
- Stellar, J. E., Gordon, A. M., Piff, P. K., Cordero, D., Anderson, C. L., Bai, Y., Maruskin, L. A., & Keltner, D. (2017). Self-Transcendent Emotions and Their Social Functions: Compassion, Gratitude, and Awe Bind Us to Others Through Prosociality. *Emotion Review*, 9(3), 200–207. <https://doi.org/10.1177/1754073916684557>
- Thornberg, R., & Jungert, T. (2013). Bystander Behavior in Bullying Situations: Basic Moral Sensitivity, Moral Disengagement and Defender Self-Efficacy. *Journal of Adolescence*, 36(3), 475–483. <https://doi.org/10.1016/j.adolescence.2013.02.003>
- Walker, J. A., & Jeske, D. (2016). Understanding Bystanders' Willingness to Intervene in Traditional and Cyberbullying Scenarios. *International Journal of Cyber Behavior, Psychology and Learning*, 6(2), 22–38. <https://doi.org/10.4018/IJCBPL.2016040102>